BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan yang ada di sekolah untuk membantu siswa dalam mendapatkan suatu informasi dan menyelesaikan masalah yang dibutuhkan oleh siswa. Bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa mencapai kesejahteraan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menurut Walgito (2010:35) menjelaskan terdapat tiga macam sifat dalam pelaksanaanya, yaitu (a). Preventif yang artinya bimbingan dan konseling diberikan bertujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan- kesulitan yang menimpa diri anak anak atau individu. (b). Korektif yaitu memecahkan atau mengatasi kesulitan - kesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu. (c). Preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan- keadaan yang tidak baik. Dari ketiga sifat bimbingan dan konseling peneliti lebih condong ke sifat yang pertama yaitu preventif yang bertujuan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan. Khususnya dalam perkembangan remaja saat ini.

Menurut Dariyo (2004: 13) masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak- kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja adalah anak yang berusia antara usia 12 – 19 tahun. Untuk menjadi seorang dewasa, menurut pendapat Erikson (dalam Dariyo, 2004:13) maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari

identitas diri (*search for self - identity*), selain itu sifat remaja yang labil dan unik salah satu dapat terbawa dalam pergaulan yang mengkhwatirkan yaitu pergaulan bebas. Pergulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang dengan melanggar norma agama maupun norma kesusilaan yang dilakukan oleh remaja.

Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Masa remaja adalah masa SMA/SMK , banyak orang yang bilang bahwa masa SMA/SMK adalah masa yang paling indah diantara masa SMP dan SD, karena masa SMA/SMK adalah dimana remaja sudah merasa melakukan kegiatan apapun itu sendiri tanpa nasehat dari orang tua atau orang yang lebih dewasa dari dirinya. Alhasil remaja SMA/SMK banyak dijumpai terjerat dalam pergaulan bebasa misalnya seks bebas.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Remaja dalam mencari informasi tentang seksualitas diharapkan orang tua atau guru dapat membimbingnya supaya tidak salah mencari informasi yang berdampak pada seks bebas.

Perilaku seks bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja Indonesia. Karena remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis

untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena suka sama suka dan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berfikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Kebanyakan remaja menginginkan hubungan seks karena remaja sekarang dalam menjalani hubungan (berpacaran) sangat berani, misalnya berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju dll. Menurut pendapat Sarwono (2010: 205) menjelaskan tentang perilaku seksual dimulai dari pegangan tangan dengan pacar, perempuan (93%), bercimuan laki- laki (61,6%), perempuan (39,4%), raba payudara laki- laki (2,32%), perempuan (6,7%), pegang alat kelamin, laki- laki (7,1%), perempuan (1%), hubungan seks, laki- laki (2%). Sedangkan menurut sebuah survei yang dilakukan Bararah (2010) diketahui data seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Persentasi Perilaku Seksual

No	Perilaku Seksual	Laki- Laki (%)	Perempuan (%)
1.	Berpacaran	72 %	77 %
2.	Berciuman	92 %	92 %
3.	Meraba- raba pasangan	62 %	62 %
4.	Melakukan hubungan seksual	10,2 %	6,3 %

`

Dari data yang sudah diuraikan diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa pergaulan remaja sekarang ini sangat mengkhwatirkan. Dengan adanya data tersebut seharusnya ada penyuluhan untuk mencegah remaja melakukan hal

yang sudah diuraikan diatas. Dengan melakukan pembimbingan terhadap remaja diharapkan bisa mengurangi seks bebas dikalangan remaja. Karena bisa diketahui prosentase remaja perempuan dan laki-laki yang berpacaran bisa dikatakan seimbang meskipun prosentase remaja perempuan lebih tinggi yaitu 77% dibandingkan remaja laki-laki 72%, prosentase ciuman antara remaja perempuan dan laki- laki sama yaitu 92%, prosentase yang sama ditunjukkan dengan angka 62% dari kategori meraba- raba pasangan, sedangkan prosentase remaja laki- laki yang melakukan hubungan seksual yaitu 10,2% dan remaja perempuan 6,3% berpengalaman pacaran. Hal ini sama dengan keadaan yang berada di SMK Negeri 2 Kudus.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMK Negeri 2 Kudus pada tanggal 1 oktober 2018 peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa SMK Negeri 2 Kudus pernah dijumpai menyimpan video porno saat diadakan razia *handphone*, dan pada waktu itu juga seorang guru BK langsung memanggil siswa yang ditemui *handphonenya* menyimpan video porno atau gambar-gambar yang tidak sepantasnya. Selain itu ada salah satu siswa SMK Negeri 2 kudus hamil diluar nikah. Tindakan yang dilakukan terhadap siswa yang menyimpan video porno ini mendapatkan sanksi yaitu orang tuanya dipanggil ke sekolah sedangkan siswa yang hamil diluar nikah ini mendapatkan sanksi dari sekolah yaitu langsung di keluarkan dari sekolah. Kemudian guru BK disana juga sering melihat siswanya setiap pulang sekolah memegang erat ketika dibonceng oleh pacarnya. Karena melihat tindakan siswanya yang seperti itu, guru bk khawatir siswanya terjerumus dalam perilaku seks bebas dan dapat merusak merusak masa depanya.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan di sekolah bahwa siswa SMK N 2 Kudus kurang mampu menghindari perilaku seksual yang memeluk pasangan terlihat bahwa mereka menganggap berpelukan adalah hal yang biasa dan masih dalam kategori bisa, hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa SMK N 2 Kudus. Selain itu fakta yang terjadi di sekolah bahwa siswa kurang menyadari bahaya seks bebas hanya berdampak pada hal-hal yang negatif bagi kehidupanya dan kurang mengetahui bahwa dampak terbesar dari seks bebas adalah kehamilan yang dapat merusak masa depan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan tersebut maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian untuk memberikan pemahaman sikap anti seks bebas untuk mencegah siswa terhindar dari perbuatan yang melanggar norma agama.

Agar remaja tidak melakukan seks bebas perlu dilakukan pembimbingan yang dilakukan guru BK untuk lebih memberikan pengetahuan dan pemahaman konseling kepada siswa tentang dampak dari seks bebas, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, bimbingan dan pendampingan orang tua, memperkecil timbulnya peluang memperoleh informasi yang salah. Memilih dan menerapkan pola pengasuhan penting dilakukan oleh orang tua, menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak, memberikan perhatian, kasih sayang dan mengontrol perilaku anak. Dengan itu semua kemungkinan terjerat pergaulan bebas sangat kecil.

Pembimbingan yang pernah dilakukan oleh guru BK SMK Negeri 2 Kudus dalam rangka memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang seks bebas adalah dengan melaksankan layanan bimbingan kalsikal. Teknik yang

dipergunakan adalah teknik audio visual dan hasilnya setelah dilakukan layanan bimbingan kalsikal dengan teknik audio visual oleh guru BK SMK Negeri 2 Kudus adalah tingkat hamil diluar nikah menurun tapi tidak signifikan. Oleh karena itu membutuhkan terobosan layanan bimbingan dan konseling dengan teknik lain. Berdasarkan pada pengalaman tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian melalui layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan pemahaman sikap anti seks bebas kepada siswa SMK Negeri 2 Kudus.

Bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang sikap anti seks bebas. Tujuan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan komunikasi dan sosialisasi siwa. Dalam kaitanya ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif. Dalam bimbingan kelompok pengentasan masalah memanfaatkan dinamika kelompok yang dapat bekerjasama dengan baik. Pada penelitian ini peneliti memilih teknik *homeroom* yang di jelaskan oleh Romlah (2006:123) *homeroom* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk mencari informasi tentang masalah- masalahnya terutama tentang seks bebas

sehingga, siswa memperoleh informasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat mencegah terjadinya seks bebas. Alasan peneliti menggunakan teknik *homeroom* karena pendidikan pertama dan utama berasal dari keluarga. Dengan melakukan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* suasana yang diciptakan dalam kelompok menyerupai suasana kekeluargaan yang dapat memberikan pengaruh secara psikologi, sehingga bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat bertindak sebagai pendidikan keluarga.

Dari fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberikan pemahaman sikap anti seks bebas kepada siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus. Untuk mencegah supaya tidak ada lagi korban dari pergaulan bebas khususunya seks bebas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan sikap anti seks bebas pada siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus?

1.2.2 Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat meningkatkan sikap anti seks bebas pada siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Mendiskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan sikap anti seks bebas pada siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus.

1.3.1 Untuk meningkatkan sikap anti seks bebas melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* pada siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap anti seks bebas melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dan dapat melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di sekolah khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, serta sebagai bahan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing dapat memperoleh alternatif pemecahan masalah dengan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk mengatasi permasalahan siswa di lingkungan sekolah.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan sikap anti seks bebas, dengan memanfaatkan teknik *homeroom* melaului layanan bimbingan kelompok.

1.4.2.3 Bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan peningkatan pemahaman tentang sikap anti seks bebas dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemecahan suatu masalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*. Untuk selanjutnya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan sikap anti seks bebas pada siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus. Oleh karena itu yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas dan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Homeroom.*

1.6 Definisi Oprasional

Berdasarkan judul penelitian tentang layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan sikap anti seks bebas pada siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus. Maka definisi oprasionalnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Sikap Anti Seks Bebas

Sikap anti seks bebas adalah sikap seseorang yang menentang atau melawan hasrat seksual terhadap lawan jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan yang bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum. Sikap anti seks bebas ini memliki peranan sebagai bentuk penolakan terhadap ajakan lawan jenis untuk berhubungan seksual sebelum menikah.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom*

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada siswa yang memiliki sikap anti seks bebas rendah dengan melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Layanan bimbingan kelompok diberikan dua kali dalam seminggu. Pada tahap pembentukan pimpinan kelompok (guru BK) menjelaskan arti bimbingan kelompok, asas-asas, serta melaksanakan perkenalan, permainan, dan kesepakatan waktu. Pada tahap peralihan pimpinan kelompok (guru BK) menanyakan kesiapan anggota kelompok dan membahas topik yang telah disepakati. Pada tahap kegiatan pimpinan kelompok (guru BK) mendorong dan mengarahkan anggota kelompok untuk memberi tanggapan tentang topik yang akan dibahas, memberikan selingan permainan, menyimpulkan dan mengamati perkembangan setiap anggota kelompok. Pada tahap pengakhiran pimpinan kelompok (guru BK) meminta anggota untuk memberikan kesan dan komitmennya terhadap topik yang dibahas, membahas kegiatan bimbingan kelompok lanjutan serta memimpin do’a dan mengucapkan terima kasih.

Sedangkan teknik *homeroom* adalah suatu teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok yang menciptakan suasana kekeluargaan dalam suatu ruangan agar peserta layanan nyaman dalam membahas dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, teknik *homeroom* ini dilakukan diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan teknik *homeroom* ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu 1) Guru pembimbing menyiapkan ruangan atau ruang kelas dengan segala sarana dan prasarana yang mirip dengan suasana dirumah, 2) Menghubungi siswa dari berbagai kelas dengan jumlah yang sudah ditentukan, 3) Guru pembimbing menjelaskan arti dan tujuan teknik *homeroom* yang akan dilaksanakan, 4) Dialog terbuka antara guru pembimbing dengan peserta didik atau klien, 5) Menyimpulkan hasil kegiatan.

Teknik *homeroom* dalam layanan bimbingan kelompok merupakan teknik yang diberikan kepada siswa melalui penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan yang nyaman, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk mencari informasi tentang masalah- masalahnya terutama tentang bahaya seks bebas sehingga, siswa memperoleh informasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat mencegah terjadinya seks bebas.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan sikap anti seks bebas adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *homeroom*, dalam penelitian ini siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus belum memahami mengenai seks bebas dan perilaku yang menjurus pada seks

bebas, sehingga peneliti akan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan suasana kekeluargaan. Dibawah ini adalah tahap-tahap pelaksanaan bimbingan keompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan sikap anti seks bebas.

UNIVERSITAS MURIA KUDUS